

# ANALISIS KELAYAKAN DAN PROFITABILITAS AGROINDUSTRI KERIPIK DI DESA MANE TUNONG KECAMATAN MUARA BATU KABUPATEN ACEH UTARA ( Studi Kasus Agroindustri Keripik Kelompok Wanita Tani Bungong Mane)

Ryan Aditya Rezky<sup>1</sup>, Zuriani<sup>2</sup>, Sakral Hasby Puarada<sup>3</sup>, Adhiana<sup>4</sup>, Suryadi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

<sup>2345</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

E-mail: <sup>1</sup>[ryan.200320086@mhs.unimal.ac.id](mailto:ryan.200320086@mhs.unimal.ac.id)

## Abstract

*KWT Bungong Mane is an UMKM that produces products made from agricultural commodities, namely tempeh chips, potato sticks and purple cassava sticks. KWT Bungong Mane is located in Mane Tunong Village, Muara Batu District, North Aceh Regency. This research aims to analyze the feasibility of the KWT Bungong Mane chips agroindustry in Mane Tunong Village, Muara Batu District, North Aceh Regency and analyze the level of profitability in the KWT Bungong Mane chips agroindustry in Mane Tunong Village, Muara Batu District, North Aceh Regency. The method used in this research is feasibility and profitability analysis. The results of this research obtained an R/C ratio value of 1.43. A value of  $1.43 > 1$  indicates that the KWT Bungong Mane chips agroindustry is worthy of cultivation based on the R/C ratio criteria. A value of 1.43 can be interpreted as if every cost incurred by the business owner is Rp. 1, the business owner will receive income of Rp. 1.43. Then, based on the profitability calculation results, it can be seen that the margin of safety (MOS) value is 91.82% and the margin income ratio (MIR) value is 32.99%. From the calculation of the MOS and MIR values, the profitability of the KWT Bungong Mane chips agroindustry is obtained at 30.29% or the equivalent of IDR 2,480,751/month, this shows that the increase in prices of the main raw materials that occurred in the KWT Bungong Mane chips agroindustry is still safe. and has good prospects for business and development because it is able to generate profits.*

**Keywords:** *feasibility, margin of safety, margin income ratio, protability*

## 1. INTRODUCTION

UMKM yang bergerak dalam sektor agribisnis disebut juga sebagai agroindustri. Agroindustri berasal dari dua kata, yaitu “*agriculture*” dan “*industry*”, yang menggambarkan suatu industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi produk dengan nilai tambah. . Produk-produk agribisnis mencakup berbagai jenis, seperti coklat, keju, roti, selai, keripik, kerupuk dan lainnya. Dalam konteks ini, agroindustri berperan penting dalam memberikan nilai tambah pada produk pertanian dan mendukung keberlanjutan usaha pertanian. Pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan. Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah (a) sifat produk pertanian yang mudah rusak dan banyak (*bulky*) sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut, (b) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin, (c) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional, dan (d) sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi yang rendah (Arifin, 2016).

**ANALISIS KELAYAKAN DAN PROFITABILITAS AGROINDUSTRI KERIPIK DI DESA MANE TUNONG KECAMATAN MUARA BATU KABUPATEN ACEH UTARA ( Studi Kasus Agroindustri Keripik Kelompok Wanita Tani Bungong Mane)**

Ryan Aditya Rezky<sup>1</sup>, Zuriani<sup>2</sup>, Sakral Hasby Puarada<sup>3</sup>, Adhiana<sup>4</sup>, Suryadi<sup>5</sup>

Tabel 1. Jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2017-2021

No	Usaha	2017		2018		2019		2020		2021	
		Unit	(%)								
1	Usaha Mikro	6.352	58,2	5.635	50,6	5.710	50,2	10.60	64,9	10.57	62,9
2	Usaha Kecil	4.190	38,4	4.915	44,2	5.026	44,3	5.131	31,4	5.621	33,4
3	Usaha Menengah	357	3,28	567	5,10	592	5,40	587	3,6	594	3,54
	Jumlah UMKM	10.89	100	11.11	100	10.65	100	16.32	100	16.79	100
		9		7		3		5		1	

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah UMKM selama tahun 2017-2021 terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 16.791 UMKM atau mengalami peningkatan sebesar 64,91 persen sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 0,95 persen atau menurun 564 UMKM dari tahun 2018. Bertambahnya UMKM disebabkan jumlah pengusaha di Kabupaten Aceh Utara bertambah. Namun demikian UMKM di Kabupaten Aceh Utara masih menghadapi kendala, yaitu terbatas akses permodalan, bahan baku, informasi pasar serta jaringan kerja dalam kemitraan, sehingga masih sulit berdaya saing dengan daerah lain. Pada tabel berikut ini dapat dilihat jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara (Rencana Kerja Pemerintah Daerah Aceh Utara, 2023).

Tabel 2. Jumlah UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2017-2021

No	Sektor Ekonomi	2017		2018		2019		2020		2021	
		Unit	(%)								
1	Perdagangan/jasa	10.191	93,50	10.409	93,63	10.563	93,25	14.073	86,21	14.478	86,62
2	Pertanian	167	1,53	167	1,50	189	1,67	189	1,16	202	1,20
3	Pertambangan	12	0,11	12	0,11	13	0,11	13	0,08	14	0,08
4	Pertanian	441	4,06	441	3,97	472	4,17	1.384	8,48	1.404	8,36
5	Perikanan/kelautan	28	0,28	28	0,25	28	0,25	28	0,17	52	0,31
6	Peternakan	23	0,21	23	0,21	26	0,23	607	3,72	610	3,63
7	Transportasi	37	0,34	37	0,33	37	0,33	31	0,19	31	0,16
<b>Total</b>		<b>10.899</b>	<b>100</b>	<b>11.117</b>	<b>100</b>	<b>11.328</b>	<b>100</b>	<b>16.325</b>	<b>100</b>	<b>16.791</b>	<b>100</b>

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022

UMKM Terdiri dari 7 sektor ekonomi, seperti ditunjukkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 7 sektor ekonomi yang bergerak untuk UMKM, masih sedikit UMKM yang bergerak di sektor pertanian, pertambangan, perikanan dan peternakan. Pada Tahun 2019 hingga Tahun 2021 UMKM yang bergerak pada sektor pertanian mengalami perkembangan yang lambat. Sektor yang paling laju pertumbuhannya pada Tahun 2019 hingga Tahun 2021 terdapat pada sektor perdagangan/jasa. Sedangkan sektor yang paling rendah pertumbuhannya pada Tahun 2019 hingga Tahun 2021 terdapat pada sektor pertambangan.

Salah satu UMKM yang memproduksi produk berbahan dasar komoditi pertanian (agroindustri) yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara tepatnya di Kecamatan Muara Batu Gampong Mane Tunong yaitu agroindustri keripik Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Mane. Agroindustri keripik KWT Bungong Mane telah berdiri sejak akhir tahun 2017 yang diketuai oleh Ibu Suraiya selaku pendiri dan pemilik KWT Bungong Mane. Berdirinya agroindustri keripik KWT Bungong Mane ini karena keinginan dan kekreatifan Ibu Suraiya untuk membuat produk yang belum pernah diproduksi oleh orang lain khususnya keripik tempe di Desa Mane Tunong. Selain memproduksi keripik tempe,

KWT Bungong Mane juga menghasilkan beberapa produk yaitu stik kentang, stik ketela ungu, muncake dan kastangel. Namun, Produk yang akan di analisis hanya keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu karena ketiga produk ini yang mengalami permasalahan yaitu kenaikan harga bahan baku. Sedangkan muncake dan kastangel merupakan produk yang baru diproduksi beberapa bulan lalu sehingga belum ada kenaikan harga baku seperti yang terjadi pada ketiga produk tersebut.

Dalam proses produksi, agroindustri ini menggunakan tiga bahan baku utama yaitu kedelai, kentang dan ketela ungu. Selama 5 tahun terakhir harga ketiga bahan baku utama tersebut cenderung mengalami kenaikan. Sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 harga bahan baku kedelai dan kentang mengalami kenaikan sebesar 87,5 %. Sedangkan harga bahan baku ketela ungu sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 juga mengalami kenaikan sebesar 100%. Kenaikan harga bahan baku utama tersebut tentunya akan meningkatkan biaya produksi. Pada saat harga bahan baku utama naik, harga jual keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu tetap, produsen tidak dapat meningkatkan harga jual dikarenakan lemahnya daya beli konsumen dan adanya persaingan produk sejenis. Akibatnya, akan berdampak pada laba yang diterima agroindustri keripik KWT Bungong Mane. Laba yang diterima oleh agroindustri akan berdampak kepada kelayakan usaha ini dikarenakan kondisi penerimaan tetap sedangkan biaya produksi meningkat. Jika harga bahan baku meningkat terus-menerus maka laba yang diperoleh akan semakin kecil setiap tahunnya dan juga akan berdampak kepada profitabilitas agroindustri. Untuk itu perlu dilakukan analisis kelayakan dan profitabilitas untuk mengetahui kelayakan usaha dan tingkat profitabilitas yang didapatkan agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.

## 2. LITERATURE AND THEORETICAL REVIEW

Kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Mempelajari secara mendalam artinya meneliti secara sungguh-sungguh data dan informasi yang ada, kemudian diukur, dihitung dan dianalisis hasil penelitian tersebut dengan metode-metode tertentu (Adnyana, 2020). Untuk mencari kelayakan suatu usaha yaitu dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). *R/C ratio* adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha ( $revenue=R$ ) dengan biaya total ( $cost=C$ ). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usaha ini menguntungkan atau tidak dan layak untuk dikembangkan. Apabila  $R/C > 1$  artinya usaha tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan. Sedangkan  $R/C < 1$  maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak dijalankan. Apabila  $R/C = 1$  artinya usaha tersebut berada pada titik impas (Kasmir & Jakfar, 2013).

Menurut Sumardi & Suharyono (2020) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Sementara, Ningrum (2021) menjelaskan profitabilitas dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. rasio profitabilitas dimanfaatkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan serta sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering dijadikan tolak ukur oleh investor dan kreditor dalam menilai suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi serta pemberian kredit. Untuk mencari tingkat profitabilitas dalam suatu usaha yaitu dengan menggunakan *Break Even Point* (BEP), *Margin Of Safety* (MOS) dan *Margin Income Ratio* (MIR).

## 3. IMPLEMENTATION METHOD

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa KWT Bungong Mane merupakan satu-satunya agroindustri di Desa Mane Tunong yang memproduksi keripik khususnya keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu. Objek penelitian ini yaitu pemilik agroindustri keripik KWT Bungong Mane. Ruang

**ANALISIS KELAYAKAN DAN PROFITABILITAS AGROINDUSTRI KERIPIK DI DESA MANE TUNONG KECAMATAN MUARA BATU KABUPATEN ACEH UTARA ( Studi Kasus Agroindustri Keripik Kelompok Wanita Tani Bungong Mane)**

Ryan Aditya Rezky<sup>1</sup>, Zuriani<sup>2</sup>, Sakral Hasby Puarada<sup>3</sup>, Adhiana<sup>4</sup>, Suryadi<sup>5</sup>

lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis kelayakan usaha dan profitabilitas pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Terdapat dua jenis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara dan pengisian kuesioner oleh pemilik agroindustri keripik KWT Bungong Mane. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini digunakan sebagai pelengkap informasi dan kebutuhan data yang diperlukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**1. Analisis Kelayakan Usaha**

**a. Biaya Produksi**

Biaya-biaya pada usaha keripik KWT Bungong Mane diklasifikasikan berdasarkan jenisnya menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Fatoni (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung total biaya produksi yaitu :

$$TC = TFC + TVC$$

Dengan :

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

TFC : *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC : *Total Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)

Sebelum melakukan perhitungan biaya total diperlukan perhitungan penyusutan dalam biaya tetap, untuk menghitung penyusutan digunakan rumus sebagai berikut (Kurjono, 2019):

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Harga Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

**b. Penerimaan**

Penerimaan merupakan hasil penjualan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan (kuantitas) dengan harga jual produk. Menurut Fatoni (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Dengan :

TR : *Total Revenue* (Total penerimaan)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Kuantitas)

**c. Revenue Cost Ratio**

Untuk menghitung kelayakan usaha digunakan analisis R/C ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rumus yang digunakan untuk menghitung R/C ratio yaitu sebagai berikut (Yuniarti, 2022).

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dengan :

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Kriteria :

R/C > 1 Usaha menguntungkan dan layak dijalankan

R/C = 1 Usaha tidak menguntungkan dan tidak merugikan (impas)

R/C < 1 Usaha tidak menguntungkan dan tidak layak dijalankan

**2. Profitabilitas**

Untuk menghitung nilai profitabilitas sebelumnya harus menghitung nilai BEP terlebih dahulu. Menurut Kasmir dan Jakfar (2013) rumus yang digunakan untuk menghitung BEP yaitu sebagai berikut :

a. BEP Unit (Q)

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

b. BEP Penerimaan (Rp)

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}}$$

Dengan :

BEP : *Break Even Point*

TFC : *Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)*

AVC : *Average Variabel Cost (Rata-rata Biaya Variabel)*

P : *Price (Harga)*

Menurut Mulyadi (2015) rumus untuk menghitung profitabilitas yaitu sebagai berikut :

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{TR} - \text{BEP (Penerimaan)}}{\text{TR}} \times 100 \%$$

$$\text{MIR (\%)} = \frac{\text{TR} - \text{TVC}}{\text{TR}} \times 100 \%$$

$$\pi (\%) = \text{MOS} \times \text{MIR} \times 100 \%$$

Dengan :

MOS : *Margin Of Safety*

MIR : *Margin Income Ratio*

$\pi$  : *Profitabilitas*

TR : *Total Revenue (Total Penerimaan)*

BEP (Rp): *Break Even Point Penerimaan*

TVC : *Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)*

## 4. RESULTS AND DISCUSSION

### 4.1. Gambaran Umum Usaha Kelompok Wanita Bungong Mane

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Mane merupakan UMKM yang memproduksi olahan hasil pertanian, yaitu keripik tempe, stik kentang, stik ketela ungu, muncake dan kastangel. Usaha ini didirikan sejak akhir tahun 2017 oleh Ibu Suraiya. Lokasi usahanya terletak di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Adapun modal awal yang digunakan untuk mendirikan usaha ini yaitu sebesar Rp 1.500.000, yang berasal dari modal sendiri. KWT Bungong Mane sudah memiliki izin produksi yaitu P-IRT dan sertifikasi halal. Proses produksi dilakukan 3 kali dalam seminggu atau 12 kali dalam sebulan. Dalam sekali produksi, KWT Bungong Mane mampu memproduksi keripik tempe sebanyak 4,5 kg, stik kentang sebanyak 3 kg dan stik ketela ungu sebanyak 3 kg. Untuk muncake dalam perminggunya hanya memproduksi sebanyak 4 kg dan kastangel sebanyak 2 kg. Dengan harga jualnya yaitu, keripik tempe original Rp 60.000/kg, keripik tempe pedas dan keripik tempe manis Rp 75.000/kg, stik kentang Rp 60.000/kg dan stik ketela ungu Rp 60.000/kg. Dalam penjualannya, ketiga produk dikemas menggunakan *standing pouch* dengan harga Rp 5.000/80gr, Rp 10.000/160gr dan Rp 15.000/240gr. Untuk memproduksi keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu Ibu Suraiya dibantu oleh 5 tenaga kerja, 3 orang tenaga kerja untuk produksi keripik tempe dan 2 orang tenaga kerja untuk produksi stik kentang dan stik ketela ungu. Tenaga kerja berasal dari anggota KWT Bungong Mane yang merupakan warga disekitar Desa Mane Tunong. Dalam pemasarannya KWT Bungong Mane menjual produknya dibeberapa grosir yang ada di daerah Kecamatan Muara Batu, Krueng Geukueh dan ada juga yang dijual di toko oleh-oleh di daerah Lhoksukon.

**ANALISIS KELAYAKAN DAN PROFITABILITAS AGROINDUSTRI KERIPIK DI DESA MANE TUNONG KECAMATAN MUARA BATU KABUPATEN ACEH UTARA ( Studi Kasus Agroindustri Keripik Kelompok Wanita Tani Bungong Mane)**

Ryan Aditya Rezky<sup>1</sup>, Zuriani<sup>2</sup>, Sakral Hasby Puarada<sup>3</sup>, Adhiana<sup>4</sup>, Suryadi<sup>5</sup>

**4.2. Analisis Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan usaha adalah salah satu alat yang digunakan untuk melihat apakah usaha tersebut layak dijalankan. Untuk menganalisis kelayakan usaha pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane harus menganalisis biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi terlebih dahulu.

**4.2.1 Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dalam sekali proses produksi dan memiliki penyusutan. Adapun komponen biaya tetap agroindustri keripik KWT Bungong Mane yaitu biaya penyusutan bangunan, biaya pajak bumi dan bangunan dan biaya penyusutan peralatan. Penggunaan peralatan yang memadai dapat memperlancar proses produksi keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu dan dapat meningkatkan hasil serta keuntungan bagi agroindustri keripik KWT Bungong Mane. Biaya peralatan termasuk kedalam biaya tetap, yang tidak habis dalam sekali proses produksi keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu.

**A. Biaya Tetap Keripik Tempe**

Biaya tetap pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane untuk usaha keripik tempe memiliki biaya penyusutan peralatan, bangunan dan pajak bumi dan bangunan yang digunakan selama proses produksi.. Rincian biaya tetap untuk usaha keripik tempe dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Biaya tetap keripik tempe per bulan

No	Uraian	Biaya per bulan (Rp)
1	Biaya bangunan	30.000
2	Biaya pajak bumi dan bangunan	684
3	Biaya penyusutan peralatan	74.963,67
<b>Total Biaya</b>		<b>105.647,67</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

**B. Biaya Tetap Stik Kentang**

Biaya tetap pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane untuk usaha stik kentang memiliki biaya penyusutan peralatan, bangunan dan pajak bumi dan bangunan yang digunakan selama proses produksi.. Rincian biaya tetap untuk usaha stik kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Biaya tetap stik kentang per bulan

No	Uraian	Biaya per bulan (Rp)
1	Biaya bangunan	20.000
2	Biaya pajak bumi dan bangunan	456
3	Biaya penyusutan peralatan	37.218,16
<b>Total Biaya</b>		<b>57.674,16</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

**C. Biaya Tetap Stik Ketela Ungu**

Biaya tetap pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane untuk usaha stik ketela ungu memiliki biaya penyusutan peralatan, bangunan dan pajak bumi dan bangunan yang digunakan selama proses produksi.. Rincian biaya tetap untuk usaha stik ketela ungu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Biaya tetap stik ketela ungu per bulan

No	Uraian	Biaya per bulan (Rp)
1	Biaya bangunan	20.000
2	Biaya pajak bumi dan bangunan	456
3	Biaya penyusutan peralatan	37.218,16
<b>Total Biaya</b>		<b>57.674,16</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

#### 4.2.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang habis dalam sekali proses produksi. Biaya yang termasuk dalam biaya variabel pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane antara lain biaya bahan baku, biaya bahan baku penunjang, biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan biaya air dan listrik. Tanpa adanya biaya variabel maka kegiatan produksi tidak akan berjalan.

##### A. Biaya variabel keripik tempe

Adapun bahan baku yang digunakan dalam proses produksi keripik tempe yaitu kacang kedelai, tepung tapioka, ragi, minyak goreng, bawang putih, garam, lada, cabe rawit, gula dan daun jeruk. Tepung tapioka yang digunakan dalam pembuatan tempe adalah tepung tapioka cap naga. Tepung tapioka yang digunakan dalam pembuatan tempe sebagai pengikat, penstabil adonan dan memberikan tekstur yang renyah ketika digoreng. Sedangkan bahan baku penunjang yang digunakan dalam proses produksi keripik tempe yaitu gas elpiji 3 kg, plastik pembungkus kedelai, karet dan *standing pouch* dengan ukuran 80 gr, 160 gr dan 240 gr. Rincian biaya variabel keripik tempe dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Biaya variabel keripik tempe per bulan

No	Uraian	Biaya per bulan (Rp)
1	Bahan baku	1.203.600
2	Bahan baku penunjang	293.040
3	Tenaga kerja	900.000
4	Biaya transportasi	179.760
5	Biaya air	14.400
6	Biaya listrik	3.000
<b>Total Biaya</b>		<b>2.593.800</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

##### B. Biaya Variabel Stik Kentang

Adapun bahan baku yang digunakan dalam proses produksi stik kentang yaitu kentang, tepung terigu, tepung tapioka, minyak goreng, telur, bawang merah, bawang putih, garam, mentega, gula dan *baking powder*. Tepung terigu yang digunakan dalam pembuatan stik kentang adalah tepung terigu protein rendah dengan merek dagang segitiga biru. Tepung terigu yang digunakan dalam pembuatan stik kentang memiliki daya serap air yang rendah, tidak mengembang dan memiliki tekstur lebih renyah. Sedangkan Tepung tapioka yang digunakan dalam pembuatan stik kentang adalah tepung tapioka cap naga. Tepung tapioka yang digunakan dalam pembuatan stik kentang sebagai pengikat, penstabil adonan dan memberikan tekstur yang renyah ketika digoreng. Bahan baku penunjang yang digunakan dalam proses produksi stik kentang yaitu gas elpiji 3 kg dan *standing pouch* dengan ukuran 80 gr, 160 gr dan 240 gr. Rincian biaya variabel stik kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Biaya variabel stik kentang per bulan

No	Uraian	Biaya per bulan (Rp)
----	--------	----------------------

**ANALISIS KELAYAKAN DAN PROFITABILITAS AGROINDUSTRI KERIPIK DI DESA MANE TUNONG KECAMATAN MUARA BATU KABUPATEN ACEH UTARA ( Studi Kasus Agroindustri Keripik Kelompok Wanita Tani Bungong Mane)**

Ryan Aditya Rezky<sup>1</sup>, Zuriani<sup>2</sup>, Sakral Hasby Puarada<sup>3</sup>, Adhiana<sup>4</sup>, Suryadi<sup>5</sup>

1	Bahan baku	829.020
2	Bahan baku penunjang	194.760
3	Tenaga kerja	300.000
4	Biaya transportasi	120.120
5	Biaya air	9.600
6	Biaya listrik	24.000
<b>Total Biaya</b>		<b>1.477.500</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

**C. Biaya Variabel Stik Ketela Ungu**

Adapun bahan baku yang digunakan dalam proses produksi stik ketela ungu yaitu ketela ungu, tepung terigu, tepung tapioka, minyak goreng, telur, bawang merah, bawang putih, garam, mentega, gula dan *baking powder*. Tepung terigu yang digunakan dalam pembuatan stik kentang adalah tepung terigu protein rendah dengan merek dagang segitiga biru. Tepung terigu yang digunakan dalam pembuatan stik ketela ungu memiliki daya serap air yang rendah, tidak mengembang dan memiliki tekstur lebih renyah. Sedangkan Tepung tapioka yang digunakan dalam pembuatan stik ketela ungu adalah tepung tapioka cap naga. Tepung tapioka yang digunakan dalam pembuatan stik ketela ungu sebagai pengikat, penstabil adonan dan memberikan tekstur yang renyah ketika digoreng. Bahan baku penunjang yang digunakan dalam proses produksi stik ketela ungu yaitu gas elpiji 3 kg dan *standing pouch* dengan ukuran 80 gr, 160 gr dan 240 gr. Rincian biaya variabel stik ketela ungu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Biaya variabel stik ketela ungu per bulan

No	Uraian	Biaya per bulan (Rp)
1	Bahan baku	769.020
2	Bahan baku penunjang	194.760
3	Tenaga kerja	300.000
4	Biaya transportasi	120.120
5	Biaya air	9.600
6	Biaya listrik	24.000
<b>Total Biaya</b>		<b>1.417.500</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

**4.2.3. Total Biaya Produksi**

Total biaya produksi adalah jumlah keseluruhan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya total biaya produksi ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha. Biaya tetap dalam produksi agroindustri keripik KWT Bungong Mane adalah biaya bangunan, biaya pajak bumi dan bangunan dan biaya penyusutan peralatan yang dihitung berdasarkan umur ekonomisnya. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dan habis per proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan baku penunjang, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya air dan biaya listrik. Rincian total biaya produksi pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Total biaya produksi agroindustri keripik KWT Bungong Mane per bulan

No	Jenis	Biaya Per Produk (Rp)	Total Biaya
----	-------	-----------------------	-------------

	Biaya	Keripik Tempe	Stik Kentang	Stik Ketela Ungu	(Rp)
1	Biaya Tetap	105.647,67	57.674,16	57.674,16	220.995,99
2	Biaya Variabel	2.593.800	1.477.500	1.417.500	5.488.800
	<b>Total</b>	<b>2.699.447,67</b>	<b>1.535.174,16</b>	<b>1.475.174,16</b>	<b>5.709.795,99</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk tiga produk agroindustri keripik KWT Bungong Mane yaitu keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu terdiri dari biaya bangunan, biaya penyusutan peralatan, biaya pajak dan bangunan, biaya bahan baku, biaya bahan baku penunjang, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya listik dan biaya air. Dari ketiga produk tersebut yang memiliki jumlah biaya produksi terbesar yaitu keripik tempe sebesar Rp 2.699.447,67. Sedangkan produk dengan jumlah biaya produksi terkecil yaitu stik ketela ungu sebesar Rp1.475.174,16. Dari ketiga produk tersebut keripik tempe memiliki biaya tetap yang berbeda dengan stik kentang dan stik ketela ungu dikarenakan terdapat beberapa peralatan yang digunakan berbeda dengan stik kentang dan stik ketela ungu. Stik kentang dan stik ketela ungu memiliki biaya tetap yang sama dikarenakan peralatan yang digunakan sama dan jumlah produksi kedua produk tersebut juga sama. Biaya variabel dari ketiga produk tersebut berbeda dikarenakan terdapat beberapa perbedaan harga bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu.

#### 4.2.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjualan keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane. Penerimaan dihitung dari perkalian antara harga jual dengan jumlah produksi. Rincian penerimaan pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Penerimaan agroindustri keripik KWT Bungong Mane per bulan

No	Jenis Produk	Produksi	Satuan	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Keripik Tempe Original	12	kg	60.000	720.000
2	Keripik Tempe Pedas	24	kg	75.000	1.800.000
3	Keripik Tempe Manis	18	kg	75.000	1.350.000
4	Stik Kentang	36	kg	60.000	2.160.000
5	Stik Ketela Ungu	36	kg	60.000	2.160.000
	<b>Total</b>	<b>126</b>			<b>8.190.000</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane sebesar Rp 8.190.000 dengan penerimaan terbesar didapatkan dari produk keripik tempe dikarenakan jumlah produksi dan varian rasa produk ini berbeda dengan stik kentang dan stik ketela ungu. Selain jumlah produksi dan varian rasa, harga jual keripik tempe juga berbeda seperti pada varian rasa keripik tempe pedas dan keripik tempe manis dijual dengan harga lebih tinggi yaitu sebesar Rp 75.000/kg dikarenakan adanya penambahan bahan baku penunjang. Sedangkan jumlah penerimaan pada produk stik kentang dan stik ketela ungu sama karena jumlah dan harga jual kedua produk ini sama yaitu sebesar Rp 60.000/kg.

#### 4.2.5. Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

Untuk menghitung kelayakan usaha digunakan analisis R/C ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dan biaya total. Adapun perhitungan R/C ratio pada

**ANALISIS KELAYAKAN DAN PROFITABILITAS AGROINDUSTRI KERIPIK DI DESA MANE TUNONG KECAMATAN MUARA BATU KABUPATEN ACEH UTARA ( Studi Kasus Agroindustri Keripik Kelompok Wanita Tani Bungong Mane)**

Ryan Aditya Rezky<sup>1</sup>, Zuriani<sup>2</sup>, Sakral Hasby Puarada<sup>3</sup>, Adhiana<sup>4</sup>, Suryadi<sup>5</sup>

agroindustri keripik KWT Bungong Mane per bulan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Kelayakan agroindustri keripik KWT Bungong Mane per bulan

No	Uraian	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	R/C ratio
1	<b>Analisis Kelayakan Produk</b>			
	Keripik Tempe	2.699.447,67	3.870.000	1,43
	Stik Kentang	1.535.174,16	2.160.000	1,40
	Stik Ketela Ungu	1.475.174,16	2.160.000	1,46
2	<b>Analisis Kelayakan Usaha</b>			
	Agroindustri KWT Bungong Mane	5.709.795,99	8.190.000	1,43

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai R/C ratio pada keripik tempe sebesar 1,43, nilai R/C ratio pada stik kentang sebesar 1,40 dan nilai R/C ratio pada stik ketela ungu sebesar 1,46. Sehingga hasil perhitungan nilai R/C ratio pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane yaitu sebesar 1,43. Nilai 1,43 > 1, hal ini mengidentifikasikan bahwa agroindustri keripik KWT Bungong Mane layak untuk diusahakan. Nilai 1,43 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikeluarkan pemilik usaha sebesar Rp 1 maka pemilik usaha akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,43.

**4.3. Analisis Profitabilitas Agroindustri Keripik KWT Bungong Mane**

Analisis profitabilitas merupakan perhitungan untuk melihat kemampuan usaha dalam memperoleh laba, yang diperoleh melalui hasil perkalian antara *Margin Of Safety* (MOS) dan *Margin Income Ratio* (MIR). Untuk menghitung nilai profitabilitas sebelumnya harus menghitung *Break Even Point*, *Margin Of Safety* (MOS) dan *Margin Income Ratio* (MIR) terlebih dahulu.

Maka dari itu perlu ditentukan berapa besaran rata-rata biaya variabel (AVC) agroindustri keripik KWT Bungong Mane per bulan. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata biaya variabel (AVC)} &= \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total produksi}} \\ &= \frac{5.488.800}{126} \\ &= \text{Rp } 43.561,90 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane untuk usaha keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu yaitu sebesar Rp 43.561,90.

**4.3.1 Break Even Point**

*Break Even Point* merupakan suatu kondisi dimana agroindustri keripik KWT Bungong Mane tidak mendapat keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain berada dalam titik impas. Berikut perhitungan untuk mencari BEP unit dan BEP penerimaan pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane yaitu :

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}} \\ &= \frac{65.000}{220.995,99 - 43.561,90} \\ &= \frac{65.000}{220.995,99 - 43.561,90} \\ &= \frac{65.000}{21.438,1} \\ &= 10,30 \text{ Kg} \end{aligned}$$

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{220.995,99}{1 - \frac{43.561,90}{65.000}} \\
 &= \frac{220.995,99}{1 - 0,67} \\
 &= \frac{220.995,99}{0,33} \\
 &= 669.684,81
 \end{aligned}$$

Harga jual rata-rata ketiga produk agroindustri keripik KWT Bungong Mane adalah Rp 65.000. Harga tersebut ditentukan melalui hasil pembagian dari hasil total penerimaan ketiga produk per bulan yaitu sebesar Rp 8.190.000 dengan total penjualan ketiga produk per bulan sebesar 126 kg. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai titik impas (*break even point*) unit pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane yaitu sebesar 10,30 kg dan nilai titik impas (*break even point*) penerimaan pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane sebesar Rp 669.684,81. Adapun perbandingan antara hasil perhitungan *break even point* dengan keadaan aktual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Perbandingan titik impas penjualan agroindustri keripik KWT Bungong Mane dengan keadaan aktual

No	Keterangan	Titik Impas	Keadaan Aktual
1	Dalam Unit (Kg)	10,30	126
2	Dalam Rupiah (Rp)	669.684,81	8.190.000

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan pada Tabel 11 dapat diketahui keadaan agroindustri keripik KWT Bungong Mane dalam keadaan titik impas maupun keadaan aktual. Keadaan titik impas yang harus dipenuhi agroindustri keripik KWT Bungong Mane dalam satuan uang yaitu sebesar Rp 669.684,81 sedangkan dalam satuan unit sebesar 10,30 kg. Keadaan aktual agroindustri keripik KWT Bungong Mane yang dijalankan dapat menghasilkan Rp 8.190.000 dengan total penjualan sebesar 126 kg per bulan, hal ini menunjukkan bahwa hasil penerimaan agroindustri keripik KWT Bungong Mane berada diatas keadaan titik impas. Berdasarkan nilai penerimaan yang berada di atas titik impas menunjukkan bahwa produk agroindustri keripik KWT Bungong Mane yang dihasilkan sudah berhasil menutupi biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi dan dapat memperoleh keuntungan.

#### 4.3.2. Margin Of Safety (MOS)

*Margin of safety* merupakan metode perhitungan untuk mengetahui berapa persentase penurunan penjualan yang dapat diterima pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane sebelum bertemu dengan titik impas. Hasil penerimaan pada tingkat *break even point* jika dihubungkan dengan keadaan aktual, maka akan diketahui seberapa jauh jumlah persentase penjualan boleh turun agar agroindustri keripik KWT Bungong Mane tidak mengalami kerugian. Adapun perhitungan *margin of safety* pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{MOS (\%)} &= \frac{\text{TR} - \text{BEP (Penerimaan)}}{\text{TR}} \times 100 \% \\
 &= \frac{8.190.000 - 669.684,81}{8.190.000} \times 100 \% \\
 &= \frac{7.520.315,19}{8.190.000} \times 100 \% \\
 &= 0,9182 \times 100 \% \\
 &= 91,82 \%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, nilai MOS yang diperoleh agroindustri keripik KWT Bungong Mane sebesar 91,82 % . Hal ini berarti tingkat penjualan agroindustri keripik KWT Bungong Mane tidak boleh turun lebih dari 91,82 % dari hasil total jumlah penjualan aktual agar usaha tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain, batas toleransi maksimum penurunan jumlah penjualan

**ANALISIS KELAYAKAN DAN PROFITABILITAS AGROINDUSTRI KERIPIK DI DESA MANE TUNONG KECAMATAN MUARA BATU KABUPATEN ACEH UTARA ( Studi Kasus Agroindustri Keripik Kelompok Wanita Tani Bungong Mane)**

Ryan Aditya Rezky<sup>1</sup>, Zuriani<sup>2</sup>, Sakral Hasby Puarada<sup>3</sup>, Adhiana<sup>4</sup>, Suryadi<sup>5</sup>

yang dapat ditoleransi oleh agroindustri keripik KWT Bungong Mane agar usaha tidak mengalami kerugian sebanyak 115,70 kg/bulan.

**4.3.3. Margin Income Ratio (MIR)**

*Margin income ratio* (MIR) merupakan pembagian antara selisih dari total penerimaan dan total biaya variabel, dengan hasil penjualan itu sendiri. MIR memiliki fungsi untuk memberikan informasi seberapa besar kemampuan agroindustri keripik KWT Bungong Mane menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba. Adapun perhitungan *margin income ratio* pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{MIR (\%)} &= \frac{\text{TR}-\text{TVC}}{\text{TR}} \times 100 \% \\ &= \frac{8.190.000 - 5.488.400}{8.190.000} \times 100 \% \\ &= \frac{2.701.600}{8.190.000} \times 100 \% \\ &= 0,3298 \times 100 \% \\ &= 32,99 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa MIR dalam agroindustri keripik KWT Bungong Mane adalah 32,99 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap bulan agroindustri keripik KWT Bungong Mane mampu memberikan 32,99 % dari hasil penjualannya yaitu sebesar Rp 2.701.881, untuk menutupi total biaya tetap dan menghasilkan laba.

**4.3.4. Perhitungan Profitabilitas**

Berdasarkan nilai MOS dan MIR maka dapat diketahui tingkat profitabilitas dari agroindustri keripik KWT Bungong Mane. Profitabilitas merupakan perhitungan untuk melihat kemampuan usaha dalam memperoleh laba, adapun perhitungan profitabilitas agroindustri keripik KWT Bungong Mane sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \pi (\%) &= \text{MOS} \times \text{MIR} \times 100 \\ &= 91,82 \% \times 32,99 \% \times 100 \\ &= 30,29 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan profitabilitas di atas menunjukkan bahwa agroindustri keripik KWT Bungong Mane memiliki kemampuan memperoleh laba atau profitabilitas dalam satu bulan yaitu sebesar 30,29 %. Hal ini menunjukkan bahwa usaha keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu yang dijalankan oleh agroindustri keripik KWT Bungong Mane, jika dapat menjual seluruh keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu yang telah diproduksi, akan mendapat laba atau profitabilitas yang diperoleh dari hasil penjualan sebesar 30,29 % atau setara dengan Rp 2.480.751/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku utama yang terjadi pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane ini masih aman dan memiliki prospek yang baik untuk diusahakan serta dikembangkan karena mampu menghasilkan laba. Semakin besar tingkat profitabilitas usaha keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu, maka laba yang didapatkan oleh agroindustri keripik KWT Bungong Mane akan semakin meningkat.

**5. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai R/C ratio dari kegiatan agroindustri keripik KWT Bungong Mane adalah sebesar 1,43. Nilai 1,43 > 1 hal ini mengidentifikasi bahwa agroindustri keripik KWT Bungong Mane layak untuk diusahakan berdasarkan kriteria R/C ratio. Nilai 1,43 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikeluarkan pemilik usaha sebesar Rp 1 maka pemilik usaha akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,43.

2. Tingkat profitabilitas pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane sebesar 30,29 % atau setara dengan Rp 2.480.751/bulan, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku utama yang terjadi pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane ini masih aman dan memiliki prospek yang baik untuk diusahakan serta dikembangkan karena mampu menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pemilik usaha agroindustri keripik KWT Bungong Mane sebagai berikut :

1. Disarankan kepada pemilik usaha agar meningkatkan pemasaran dan produksi stik ketela ungu, karena jika dilihat dari analisis nilai R/C ratio dari produk tersebut merupakan yang paling tinggi tetapi produksinya lebih sedikit dibandingkan dengan produk keripik tempe.
2. Usaha keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu pada agroindustri keripik KWT Bungong Mane mampu menghasilkan laba, disarankan agar meningkatkan atau mempertahankan produksi keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu sehingga agroindustri keripik KWT Bungong Mane dapat terus berjalan dan berkembang.

#### REFERENCES

- Adnyana, I. M. 2020. Studi kelayakan bisnis I. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). ISBN: 978-623-7376-47-7
- Arifin. 2016. Pengantar agroindustri. Bandung : CV Mujahid Press, 5(23), 301–316. ISBN: 978-979-762-424-8.
- Fatoni, S. N. 2017. Pengantar ilmu pertanian. Bandung: CV Pustaka Setia. ISBN: 978-979-076-413-2.
- Kasmir & Jakfar. 2013. Studi kelayakan bisnis, edisi 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. ISBN: 978-602-9413-09-0.
- Kurjono. 2019. Akutansi perusahaan dagang. Bandung: CV Alfabeta. ISBN: 978-602-289-413-1.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. ISBN: 979-3532-84-4.
- Ningrum, E. P. 2021. Nilai perusahaan (konsep dan aplikasi). Indramayu: Penerbit Adab. ISBN: 978-623-5687-0.
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Utara. 2023. Berita Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022. Aceh Utara : Pemerintah Kabupaten Aceh Utara.
- Sumardi, R., & Sumarno. 2020. Dasar-dasar manajemen. Jakarta: LPU-UNAS. ISBN: 978-602-0819-15-0.
- Yuniarti, V.S. 2022. Ekonomi mikro syariah. Bandung: CV Pustaka Media. ISBN 978-979-076-611-2.